

Metode *Job Order Costing* dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi

Rita Oktaviyani Putri¹, Arwan Gunawan²

¹Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012

E-mail : rita.oktaviyani.akun18@polban.ac.id

²Dosen Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012

E-mail : arwan.gunawan@polban.ac.id

ABSTRAK

Perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang paling penting dari kegiatan berbisnis, dikarenakan kesalahan dalam perhitungan akan berdampak kepada laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan. Demikian pula bagi Kujahit Konfeksi yang telah melakukan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing*, sehingga Kujahit Konfeksi dapat menentukan harga jual yang tepat dan sesuai berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat selisih harga pokok produksi sebesar Rp 1.436.670, yang disebabkan kesalahan klasifikasi biaya, kesalahan pembebanan kepada pesanan, dan beberapa komponen biaya yang belum diperhitungkan oleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan sebaiknya melakukan penyesuaian harga jual untuk menghindari penurunan laba.

Kata Kunci

Metode Job Order Costing, Harga Pokok Produksi

1. PENDAHULUAN

UMKM memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia karena UMKM merupakan penggerak utama ekonomi Indonesia, pada tahun 2018 diketahui bahwa UMKM berhasil menyerap tenaga kerja sebanyak 97% dan berhasil berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebanyak 61,1% [9]. Harga pokok produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam rangka membeli barang untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan, umumnya harga pokok produksi terdiri dari tiga komponen biaya yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Sering kali pelaku usaha mengabaikan beberapa komponen atau aspek biaya yang seharusnya dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi, yang mana hal itu secara otomatis akan berdampak pada harga jual yang ditetapkan dan juga pada laba yang didapatkan. Penggunaan metode *job order costing* sendiri memudahkan perusahaan yang melakukan produksinya secara terputus-putus karna dengan metode ini perusahaan dapat menghitung dan mengetahui segala biaya yang dikeluarkan untuk suatu pesanan khusus setiap saat, karna dalam metode ini biaya dihitung berdasarkan pesanan sehingga harus dilakukan pemisahan biaya yang efektif [7].

Kujahit Konfeksi merupakan salah satu UMKM yang ada di kota Bandung dan bergerak di bidang usaha konfeksi. Dalam menjalani usahanya Kujahit Konfeksi belum melakukan perhitungan harga pokok produksinya dengan benar. Hal tersebut dikarenakan perusahaan selama ini tidak menggunakan suatu metode khusus untuk menghitung harga pokok yang pada faktanya penggunaan metode perhitungan harga pokok yang tepat sangat penting agar dapat menghasilkan harga jual yang optimal [4]. Selama ini Kujahit Konfeksi hanya membebankan biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, dan biaya *overhead* pabrik berupa bahan penolong. Sedangkan beberapa biaya lainnya yang termasuk pada biaya *overhead* pabrik seperti biaya penyusutan aktiva tetap, biaya perlengkapan, biaya konsumsi, biaya telepon, biaya air dan biaya tenaga kerja tidak langsung belum dialokasikan ke perhitungan harga pokok produksi. Sehingga berdampak pada penentuan harga jual yang hasilnya akan kurang tepat dan berpengaruh pada laba yang akan diperoleh oleh Kujahit Konfeksi, selain itu Kujahit konfeksi juga belum melakukan pemisahan biaya ataupun pemberian nama akun pada setiap transaksinya, dengan dilakukannya perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* diharapkan dapat membantu Kujahit Konfeksi untuk menemukan harga pokok produksi yang tepat sehingga dapat dengan tepat dalam menentukan harga jual karena harga pokok produksi yang tinggi akan mempengaruhi harga jual yang akan

meninggi juga untuk menyesuaikan keadaan [1]. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas lebih dalam mengenai hal tersebut untuk dituangkan dalam penelitian berjudul “Metode *Job Order Costing* dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi” yang berfokus pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode harga pokok pesanan dengan studi kasus pesanan pada bulan Mei 2021 yakni 270 pcs jaket kerah levis.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Biaya

Biaya merupakan suatu objek yang dicatat, digolongkan, diringkas serta disajikan dalam bentuk laporan akuntansi biaya, namun dalam arti luas biaya juga bisa didefinisikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang mana dalam hal ini diukur dalam satuan uang dan memiliki kemungkinan untuk terjadi ataupun telah terjadi dengan tujuan tertentu [8]. Sedangkan pendapat lain mengatakan Biaya merupakan nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan barang dan jasa yang mana diharapkan akan memberikan manfaat di masa depan [3]. Sehingga dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa dengan harapan akan memberikan manfaat di masa yang akan datang

2.2 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam rangka membeli barang untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan [8]. Sedangkan menurut Daljono biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan demi memproduksi suatu produk, sehingga harga pokok produksi diperoleh dari biaya yang diserap oleh produk bersangkutan [2]. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan segala biaya yang digunakan dan diserap oleh suatu produk, biaya tersebut meliputi biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, dan biaya *overhead* pabrik.

2.2.1 Manfaat Harga Pokok Produksi

Manfaat perhitungan harga pokok produksi menurut Mulyadi [8] ada empat yakni:

- Menentukan harga jual produk
- Memantau realisasi biaya produksi
- Menghitung laba rugi bruto periode tertentu
- Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan di neraca

2.2.2 Komponen Harga Pokok Produksi

- Biaya bahan baku

Menurut Dewi dan Kristanto biaya bahan baku adalah biaya perolehan atau biaya yang dikeluarkan untuk bahan bahan yang akan diolah

dan menjadi objek biaya dari barang dalam proses hingga barang jadi, dan biaya tersebut dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis [3]. Sebagai contoh bahan baku misalnya pemakaian kain, benang, dan kancing.

- Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pemanfaatan tenaga kerja dalam aktivitas produksi sebuah perusahaan.

- Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* juga sering disebut sebagai biaya produksi tidak langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membiayai suatu produk tetapi tidak dapat langsung ditelusuri ke objek biaya.

- Biaya Depresiasi

Umumnya perhitungan depresiasi dari aktiva tetap ini bisa dilakukan dengan dua cara yakni metode menurut akuntansi dan menurut fiskal. Pada metode akuntansi umur aktiva tetap dihitung berdasarkan nilai ekonomis aktiva tetap tersebut sedangkan apabila menurut fiskal atau pajak umur suatu aktiva tetap akan ditentukan berdasarkan standar yang telah ditentukan di dalam Undang – Undang Perpajakan Nomor 36 Tahun 2008 [12] Mengenai Penetapan Tarif penyusutan aktiva tetap bukan bangunan akan tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan No 96/PMK.03/2009 [10].

Tabel 1 Penyusutan Aktiva Tetap

Kelompok	Masa Manfaat (Tahun)	Garis Lurus	Saldo Menurun
I. Bukan Bangunan			
Kelompok 1	4	25%	50%
Kelompok 2	8	12,5%	25%
Kelompok 3	16	6,3%	12,5%
Kelompok 4	20	5%	10%
II. Bangunan			
Permanen	20	5%	
Tidak Permanen	10	10%	

Lalu setelah menentukan kelompok aktiva tetap berdasarkan aturan tersebut akan dihitung tanpa memperhitungkan nilai sisa aktiva karena menurut SAK EMKM hal tersebut diperbolehkan. Penyusutan akan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan}}{\text{Umur Ekonomis Aset}}$$

- Dasar Pembebanan BOP

$$\text{Tarif BOP Per Produk} = \frac{\text{Taksiran Biaya BOP}}{\text{Taksiran Jumlah Produk}}$$

2.2.3 Harga Pokok Produksi Pesanan

Menurut Mulyadi perusahaan melakukan pengumpulan biayanya berdasarkan pesanan adalah perusahaan yang melakukan produksinya secara terputus-putus, produk yang dibuat berdasarkan spesifikasi pelanggan atau pemesan, dan kegiatan produksi yang dilakukan bertujuan untuk memenuhi pesanan bukan untuk memenuhi persediaan Gudang [8], Mulyadi juga menyampaikan bahwa ada lima karakteristik metode harga pokok pesanan.

- Perusahaan memproduksi produk berdasarkan pesanan
- Biaya produksi digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk
- Biaya produksi langsung terdiri dari BBB dan BTKL
- Biaya produksi langsung diperhitungkan secara actual
- Harga pokok produksi diperoleh setelah produksi selesai

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang artinya penelitian dilakukan untuk mengkaji suatu hal tertentu secara intensif, mendalam serta komprehensif [5]. Lalu dikarenakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus, hal tersebut nantinya akan berdampak pada hasil yang tidak mewakili suatu populasi yang ada melainkan hanya berlaku untuk studi kasus yang dibahas dalam penelitian serta kasus serupa saja. Kasus yang akan digunakan merupakan pesanan 270 pcs jaket levis kerah di Kujahit Konfeksi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa data harga pokok produksi serta data pendukung lainnya. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kujahit Konfeksi yang beralamat di Jalan Gumuruh, Gang. Gumuruh VII, No. 92, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat, 40275.

Data pesanan 270 pcs jaket kerah levis akan diolah melalui beberapa tahapan yakni; perhitungan biaya produksi dengan cara mengumpulkan biaya produksi dan mengklasifikasikan biaya kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dibebankan berdasarkan tarif biaya overhead pabrik dengan cara membagi estimasi biaya dengan dasar alokasi biaya, sedangkan untuk menetapkan tarif depresiasi akan menggunakan UU Perpajakan Nomor 36 Tahun 2008 dengan rincian kelompok asset bukan bangunan terdapat dalam

Peraturan Menteri Keuangan No. 96/PMK.03/2009, setelah itu akan dihitung dengan cara membagi harga perolehan dengan umur ekonomis aktiva berdasarkan peraturan yang berlaku. Setelah itu dilanjutkan dengan perhitungan harga pokok pesanan berdasarkan hasil pengumpulan dan pengklasifikasian biaya sebelumnya lalu dijumlahkan dan dibagi dengan total unit produksi untuk mengetahui harga pokok produksi per unitnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan

- Biaya Material, biaya material yang digunakan berupa bahan levis yang membutuhkan 1,5 yard untuk setiap unit jaket, lalu ada kancing, benang, washing, plastik dengan rincian sebagai berikut:

2.

Tabel 2 Perhitungan Biaya Material Metode Perusahaan

Keterangan	Qty	Harga (Rp)	Total (Rp)
Kain	270	42.000	11.340.000
Kancing	270	2.000	540.000
Benang	270	1.000	270.000
Plastik	270	250	67.500
Washing	270	18.000	4.860.000
TOTAL			17.077.500

- Biaya Upah, biaya upah yang diperhitungkan oleh perusahaan umumnya dibayar setiap akhir minggu dan dihitung berdasarkan unit yang berhasil diproduksi dengan rincian seperti berikut:

Tabel 3 Perhitungan Biaya Upah Metode Perusahaan

Keterangan	Qty	Harga (Rp)	Total (Rp)
Bag. Pola & Potong	270	1.500	405.000
Bag. Jahit	270	7.750	2.092.500
Bag. Steam	270	150	40.500
Bag. Buang Benang	270	150	40.500
Bag. QC	270	150	40.500
Bag. Packing	270	150	40.500
Bag. Lubang	270	1.000	270.000
Bag. Kancing	270	800	216.000
TOTAL			3.145.500

- Biaya Operasional, Adapun biaya yang dikelompokkan kedalam biaya operasional oleh perusahaan adalah biaya-biaya yang tidak langsung berhubungan dengan produksi seperti

upah bagian logistik dan keuangan, listrik, dan sebagainya seperti dibawah ini:

Tabel 4 Perhitungan Biaya Operasional Metode Perusahaan

Keterangan	Qty	Harga (Rp)	Total (Rp)
Upah Bag. Logistik	270	500	135.000
Upah Bag. Keuangan	270	500	135.000
Upah Kepala Produksi	270	500	135.00
Gas <i>Steam</i>	270	250	67.500
Konsumsi	270	1.500	405.000
Listrik	270	250	67.500
Transport	270	-	50.000
TOTAL			995.000

Sehingga dari perhitungan tersebut perusahaan memperoleh harga pokok produksi sebesar Rp 21.235.500 atau Rp 78.650 per unitnya dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Perusahaan

Keterangan	Total (Rp)
Biaya Material	170.707.500
Biaya Upah	3.145.500
Biaya Operasional	995.000
Total Harga Pokok Produksi	21.218.000
Harga Pokok Produksi Per Unit	78.585

Berdasarkan total harga produksi dengan nilai Rp 21.218.000 lalu untuk per unitnya sebesar Rp 78.585 Kujahit Konfeksi menentukan harga jual dari jaket kerah levis ini dengan harga Rp 85.000 per unit atau senilai Rp 22.950.000 untuk total 270 unit jaket kerah levis. Hal tersebut berarti Kujahit Konfeksi memperoleh laba sebesar Rp 6.415 per unit atau senilai Rp 1.714.500 untuk 270 unit. Dapat disimpulkan bahwa Kujahit Konfeksi memperoleh laba atau keuntungan sebesar 8%.

4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode

Job Order Costing

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan studi kasus yang berasal dari salah satu pesanan yang diterima oleh Kujahit Konfeksi pada bulan Mei 2021, yakni pesanan 270 pcs jaket kerah levis. Berikut hasil pengumpulan biaya yang ditemukan oleh penulis sebagai dasar Menyusun harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing*:

1. Biaya Bahan Baku, Dalam memproduksi jaket kerah levis Kujahit Konfeksi memerlukan satu jenis bahan yakni bahan levis sebanyak 1,5 yard

untuk satu unit jaket kerah levis yang artinya untuk memproduksi pesanan sebanyak 270 unit dibutuhkan bahan levis sebanyak 405 yard, dengan total pengeluaran bahan baku sebesar 405 yard × Rp 28.000 = Rp 11.340.000, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 6 Perhitungan Biaya Bahan Baku Metode JOC

Keterangan	Qty	Harga (Rp)	Total (Rp)
Levis	405	28.000	11.340.000
TOTAL			11.340.000

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung, Untuk memproduksi pesanan 270 unit jaket kerah levis tentunya dibutuhkan banyak tenaga kerja agar pesanan dapat selesai sesuai tenggat dan menghasilkan produk dengan kualitas sesuai keinginan pelanggan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 7 Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung Metode JOC

Keterangan	Qty	Harga (Rp)	Total (Rp)
Bag. Pola & Potong	270	1.500	405.000
Bag. Jahit	270	7.750	2.092.500
Bag. <i>Steam</i>	270	150	40.500
Bag. Buang Benang	270	150	40.500
Bag. QC	270	150	40.500
Bag. <i>Packing</i>	270	150	40.500
Bag. Lubang	270	1.000	270.000
Bag. Kancing	270	800	216.000
Kepala Produksi	Mingguan	500.000	500.000
TOTAL			3.645.500

3. Biaya *Overhead*, Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama memproduksi pesanan terkait namun tidak dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung maka akan langsung digolongkan sebagai biaya *overhead* pabrik, dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tabel 8 Perhitungan BTKL Metode JOC

Keterangan	Qty	Harga (Rp)	Total (Rp)
Bag. Keuangan	Mingguan	500.000	500.000
Bag. Logistik	Mingguan	500.000	500.000

TOTAL 1.000.000

b. Biaya Bahan Penolong

Tabel 9 Perhitungan Biaya Bahan Penolong Metode JOC

Keterangan	Qty	Harga (Rp)	Total (Rp)
Kancing	2.160 pcs	231	500.000
Benang jahit dan obras	3 Lusin	66.667	200.000
Plastik	270 pcs	250	67.500
TOTAL			767.500

c. Biaya Pabrikasi Lainnya

Tabel 10 Perhitungan Biaya Pabrikasi Lainnya Metode JOC

Keterangan	Qty	Harga (Rp)	Total (Rp)
Patrun pola	Pesanan	15.000	15.000
Kapur	270	4	1080
Dedelan	Pesanan	5.000	5.000
Gas Steam	Pesanan	45.000	45.000
Oli mesin	Pesanan	10.000	10.000
Biaya Depresiasi	Pesanan	1.287	347.490
Biaya Konsumsi	Pesanan	-	400.000
Biaya Listrik	270	622	168.000
Biaya Washing	270	18.000	4.860.000
Biaya Transportasi	Pesanan	50.000	50.000
TOTAL			5.901.570

Sehingga, diperoleh biaya *overhead* dengan total Rp 7.669.070 dengan cara menjumlahkan biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya pabrikasi lainnya.

Tabel 11 Perhitungan Biaya Overhead Pabrik Metode JOC

Keterangan	Total (Rp)
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	1.000.000
Biaya Bahan Penolong	767.500
Biaya Pabrikasi Lainnya	5.901.570
TOTAL	7.669.070

Sehingga dari perhitungan tersebut dapat diperoleh total biaya harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing* dengan cara menambahkan komponen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik seperti dibawah ini :

Tabel 12 Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode JOC

Keterangan	Total (Rp)
Biaya Bahan Baku	11.340.000

Biaya Tenaga Kerja Langsung	3.645.500
Biaya <i>Overhead</i>	7.669.070
Total Harga Pokok Produksi	22.654.570
Harga Pokok Produksi Per Unit	83.906

Dari hasil perhitungan diperoleh total harga pokok produksi untuk 270 pcs jaket kerah levis seharga Rp 22.654.570 atau dapat dibilang Rp 83.906 per unitnya hal tersebut menghasilkan perbedaan antara harga pokok produksi perusahaan dan metode *job order costing* yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 13 Selisih Harga Pokok Produksi

Keterangan	Per Unit (Rp)	Total (Rp)
Harga Pokok Produksi Perusahaan	78.585	21.218.000
Harga Pokok Produksi Menurut Metode <i>Job Order Costing</i>	83.906	22.654.570
Selisih Harga Pokok Produksi	5.321	1.436.670

Menurut data perhitungan diatas terdapat perbedaan sebesar Rp 1.436.670 atau Rp 5.321 per unitnya. Selisih harga pokok yang terjadi sekitar 7% dengan perhitungan dibawah ini:

$$\frac{\text{Kenaikan Harga Pokok Produksi}}{\text{Rp } 21.218.000} = \frac{\text{Rp } 22.654.570}{\text{Rp } 21.218.000} = 107\%$$

Perbedaan sebesar 7% ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi . perbedaan ini terdapat dari beberapa aspek mulai dari dasar penggolongan biaya, dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik, hingga beberapa biaya yang belum dimasukan dalam perhitungan harga pokok produksi, hal ini juga terjadi dalam penelitian yang dilaksanakan di Srada Lamp's yang juga menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan metode perusahaan [4]. Akan tetapi, dalam kasus ini permasalahan utama dari perbedaan harga pokok produksi ada dikarenakan biaya *overhead* yang belum dihitung dan pembebanan yang kurang tepat. Beberapa beban seperti beban depresiasi dan beban perlengkapan belum dilakukan perhitungan, sedangkan untuk biaya listrik terdapat kesalahan pembebanan dari yang seharusnya. berikut tabel perbandingan biaya *overhead* yang di analisis oleh peneliti.

Tabel 14 Perbandingan Biaya Overhead Pabrik

Keterangan	Metode Perusahaan (Rp)	Metode JOC (Rp)
------------	------------------------	-----------------

Upah Bag.

Logistik	135.000	500.000
Upah Bag. Keuangan	135.000	500.000
Upah Kepala Produksi	135.000	-
Kancing	-	500.000
Benang Jahit dan Obras	-	200.000
Plastik	-	67.500
Patrun pola	-	15.000
Kapur	-	1.080
Dedelan	-	5.000
Oli mesin	-	10.000
Biaya Depresiasi	-	347.490
Biaya <i>Washing</i>	-	4.860.000
Total	995.000	7.669.070

Berdasarkan tabel diatas ada banyak perbedaan yang terjadi dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik, seperti pada upah bagian logistik dan keuangan menurut perusahaan dibayarkan sebesar Rp 135.000 yang pada pengeluaran aktualnya mengeluarkan biaya untuk masing-masing bagian sebesar Rp 500.000, terdapat kesalahan klasifikasi biaya pada upah kepala produksi seharusnya menurut metode *job order costing* biaya tersebut dikelompokkan ke dalam biaya tenaga kerja langsung. Biaya gas *steam* dibebankan terlalu besar Rp 22.500 karena pada pengeluaran aktual hanya keluar sebesar Rp 45.000, begitu pula untuk biaya listrik yang dibebankan terlalu rendah sedangkan biaya aktual yang dikeluarkan perbulan sebesar Rp 700.000 yang dibagikan pembebanannya kepada setiap unit produksi sehingga untuk pesanan terkait terdapat pembebanan sebesar Rp 168.000 artinya harga pokok produksi yang diperhitungkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan pengeluaran aktualnya, sedangkan menurut *job order costing* pengeluaran yang dibebankan harus sesuai dengan nominal yang dikeluarkan pada saat memproduksi pesanan tersebut. Untuk biaya bahan penolong seperti benang, kancing, plastik, dan biaya *washing* hanya terjadi kesalahan klasifikasi biaya saja sedangkan untuk perhitungannya sudah tepat. Sedangkan untuk biaya patrun pola, kapur, dedelan, oli mesin, dan biaya depresiasi memang belum pernah diperhitungkan walaupun secara teori seharusnya hal tersebut dibebankan kepada pesanan. Hal – hal tersebut lah yang menyebabkan perbedaan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 6.674.070.

Dari perbedaan tersebut berdampak pula pada keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan. Pesanan 270 pcs jaket kerah levis dijual seharga Rp 22.950.000 yang artinya apabila harga jual tidak berubah akan berdampak pada keuntungan yang menurun dikarenakan kenaikan harga pokok produksi. Keuntungan yang akan didapatkan oleh perusahaan adalah sebesar Rp 295.430. akan tetapi perusahaan dapat menghindari kemungkinan tersebut dengan menaikkan harga jual agar lebih sesuai dengan perhitungan harga pokok produksi yang baru dengan cara melakukan perhitungan ulang dengan rumus $Rp\ 83.906 \times 108\% = Rp\ 90.755$.

Perhitungan harga jual yang baru telah disesuaikan dengan menggunakan persen keuntungan yang telah dihitung sebelumnya di perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan. Sehingga dengan harga jual Rp 90.755 perusahaan dapat memperoleh persen keuntungan yang sama dengan sebelumnya. Hal ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Afifah yang menyatakan bahwa perbedaan harga pokok akan berpengaruh pada penetapan harga jual dan laba yang akan diperoleh perusahaan[1].

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dari perhitungan harga pokok produksi dari pesanan 270 pcs jaket kerah levis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan oleh Kujahit Konfeksi diperoleh biaya upah sebesar Rp 3.145.500, biaya material sebesar Rp 17.077.500, dan biaya operasional sebesar Rp 995.000. Lalu setelah ditotal akan diperoleh harga pokok produksi dengan total Rp 21.218.000 atau Rp 78.585 per unit dan memperoleh laba sebesar 8%.
2. Menurut analisis dan perhitungan yang telah dilakukan berdasarkan metode *job order costing* diperoleh biaya bahan baku sebesar Rp 11.340.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 3.645.500, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 7.669.070 dengan total Rp 22.654.570 dengan demikian apabila harga jual tidak berubah hal ini menyebabkan penurunan keuntungan.
3. Perbedaan harga pokok produksi sebesar Rp 1.436.670 disebabkan beberapa hal seperti ada kesalahan dalam klasifikasi atau pengelompokan biaya, terdapat kesalahan pembebanan terhadap pesanan terkait, juga beberapa biaya yang tidak dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi oleh perusahaan. Maka dari itu harga jual yang sesuai adalah Rp 90.755 agar perusahaan dapat menghindari penurunan laba.

REFERENSI

- [1] Afifah, Nurul. (2020). *Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Harga Pokok Pesanan. Indonesian Accounting Literacy Journal*, Vol. 1 (1), pp. 139-150.

- [2] Daljono. (2005). *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Semarang: UNDIP.
- [3] Dewi, S.P. dan Kristanto, S.B. (2015). *Akuntansi Biaya Edisi 2*. In Media.
- [4] Dewi, Yuhana., Dkk. 2017. “Analisis Metode Job Order Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Srada Lamp’s di Gianyar”. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*.
- [5] Juliandi, A., Irfan, dan Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU Press.
- [6] Lestari, W. dan Permana, D.B. (2020). *Akuntansi Biaya Dalam Perspektif Manajerial*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- [7] Maulana, Rizal. 2015. “Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Job Order Costing Method Guna Meningkatkan Akurasi Laba Pada Perusahaan Mebel UD. Cipta Jaya Demak”. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*.
- [8] Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Cetakan ke-13. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [9] Nainggolan, Edward UP. *UMKM Bangkit Ekonomi Indonesia Terungkit*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 24 Agustus 2020. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html>. Diakses pada hari Selasa, 30 Maret 2021.
- [10] *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 96/PMK.03/2009 Tentang Jenis-jenis Harta Yang Termasuk Dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan Untuk Keperluan Penyusutan*. (2009). Jakarta: Departemen Keuangan Republik Indonesia.
- [11] Soejanto, Irwan., Dkk. 2016. “Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) Berdasarkan Job Order Costing”. *Jurnal OPSI*.
- [12] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*. (2008). Jakarta: Direktorat Jenderal Pajak.